BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai gangguan berbicara pada anak usia dini telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik dari aspek fonologis, artikulatoris, maupun psikolinguistik. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada bentuk kesalahan bunyi, faktor penyebab, serta upaya intervensi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Septiana, 2023) tentang efektivitas pendekatan Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia 5–6 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan artikulasi anak. Namun, penelitian tersebut belum membahas secara spesifik bentuk-bentuk gangguan berbicara pada aspek fonologi, khususnya yang dialami oleh anak usia 4 sampai 5 tahun. Oleh karena itu, penelitian mengenai gangguan berbicara pada tataran fonologi pada kelompok usia tersebut masih perlu dilakukan untuk memperkaya kajian pemerolehan dan perkembangan bahasa anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kholik, 2023) mendeskripsikan ketepatan fonologis anak prasekolah di PAUD Arjuna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketidaktepatan fonologis pada anak saat berbicara yakni pada bunyi fonem apiko alveolar bersuara /r/, dan bunyi bilabial /b/, /m/, /w/ dan /p/, /s/, /t/, /d/. Pada tuturan anak tersebut juga terjadi pelesapan dan perubahan fonem seperti kata /balon/ diucapkan menjadi /alon/ dan perubahan fonem terjadi pada kata /jambu/ yang diucapkan menjadi /hambu/. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai jenis kesalahan fonologis, kajian tersebut belum mengklasifikasikan bunyi secara sistematis dan belum difokuskan pada kelompok usia 4–5 tahun.

(Lestari et al., 2023) meninjau gangguan berbicara anak usia lima tahun yang ditinjau dari perspektif psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya gangguan berupa cadel (*lisping*), pelo

(*slurring*), dan pelesapan fonem yang disebabkan oleh faktor fisiologis dan fungsional. Penelitian ini telah mengaitkan gangguan berbahasa dengan kajian psikolinguistik, namun belum secara spesifik mengkaji gangguan berbicara pada tataran fonologi anak usia 4–5 tahun.

Penelitian lain yang dilakukan (Khoirunnissa & Emha, 2024) yang berjudul "Perubahan dan Pelesapan Fonem dalam Tuturan Anak Penderita Cadel". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan dan pelesapan fonem yang muncul dalam tuturan sehari-hari anak penderita cadel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fonem merupakan fenomena yang paling dominan, dengan persentase sebesar 55%. Perubahan tersebut meliputi fonem /r/ menjadi /l/, /s/ menjadi /t/, /z/ menjadi /j/, /f/ menjadi /p/, /s/ menjadi /c/, serta /ŋ/ menjadi /n/. Perubahan fonem tersebut ditemukan pada berbagai posisi dalam kata, baik di awal, tengah, maupun akhir. Selain itu, ditemukan pula pelesapan fonem sebesar 38%, yang melibatkan fonem /d/, /k/, /t/, /s/, /h/, /c/, /ə/, /l/, dan /b/. Pelesapan tersebut juga terjadi pada posisi yang bervariasi dalam kata. Di samping itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya fenomena kombinasi perubahan dan pelesapan fonem dalam satu kata dengan persentase sebesar 7%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gangguan artikulasi pada anak penderita cadel dapat memunculkan berbagai variasi proses fonologis yang memengaruhi bentuk tuturan yang dihasilkan. Temuan ini memberikan data kuantitatif mengenai distribusi kesalahan fonologis, tetapi masih terbatas pada kasus cadel dan belum mencakup gangguan berbicara secara umum pada anak usia 4–5 tahun.

Penelitian (Afifah et al., 2021) mengkaji gangguan artikulasi pada anak usia 5–6 tahun dan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penanganan gangguan tersebut adalah masih terbatasnya pemahaman pendidik mengenai tahapan perkembangan bahasa anak sehingga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya gangguan tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam konteks pendidikan, namun belum menelaah secara mendalam aspek fonologi dan proses terjadinya gangguan berbicara pada anak usia lebih muda.

Kajian lain oleh (Johan & Wijayanti, 2020) menyoroti "Pengaruh Fonem Terhadap Morfem Ujaran Anak Balita Melalui Perspektif Neurolinguistik". Hasil penelitian menunjukkan terjadinya gangguan dalam melafalkan fonem, Gangguan pelafalan yang ditemukan dalam penelitian ini tampak pada pengucapan fonem /s/ yang berubah menjadi /c/. Perubahan fonem tersebut hanya terjadi pada lingkungan antepenultima dan penultima, serta tidak ditemukan pada posisi akhir morfem. Fenomena ini menunjukkan adanya substitusi fonem dalam lingkungan artikulatoris yang relatif sama, yaitu dari fonem frikatif alveolar tak bersuara (/s/) ke fonem yang masih memiliki kedekatan dalam proses artikulasinya. Selain itu, fonem /r/ juga mengalami perubahan dan pelesapan. Ketika terjadi perubahan, fonem pengganti tetap berada dalam kelompok bunyi yang memiliki kedekatan artikulatoris dengan fonem asal, yaitu pada kategori bunyi likuida (*liquid*), dan tidak bergeser ke lingkungan artikulasi yang berbeda. Adapun pelesapan fonem /r/ terlihat pada pengucapan morfem /murni/ menjadi /muni/ serta morfem /magrib/ menjadi /magib/. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fonem /r/ merupakan salah satu fonem yang mengalami kesulitan pelafalan sehingga cenderung mengalami perubahan maupun pelesapan dalam tuturan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis mengenai hubungan antara fonologi dan morfologi, namun belum secara khusus mengkaji gangguan berbicara pada tataran fonologi anak usia 4–5 tahun.

Penelitian oleh (Supriyadi & Djumadil, 2022) mengenai pemerolehan fonologis, sintaksis, dan semantik anak usia 3–5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek telah mampu mengucapkan fonem vokal bahasa Indonesia secara lengkap, meliputi /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, dengan pelafalan yang relatif jelas. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan dan pengucapan kata yang menyebabkan makna tuturan berbeda dari bentuk yang seharusnya, walaupun perkembangan semantik anak telah menunjukkan kemajuan. Pada fonem konsonan, misalnya, ditemukan fonem konsonan /t/ Lia tidol mandi; /j/ Mbah jajan beli; /c/ tatak Uban macak-macak dulu ayo main? Bentuk-bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak belum menguasai sistem fonologi bahasa Indonesia secara sempurna sehingga masih terjadi

kesalahan dalam pelafalan beberapa fonem dan kata. Kesalahan tersebut merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa yang umum terjadi pada anak usia dini yang sedang mengembangkan kemampuan berbahasa. Penelitian ini memberikan gambaran umum perkembangan bahasa anak, namun tidak secara khusus membahas gangguan berbicara.

Penelitian (Nadin et al., 2025) juga menunjukkan bahwa anak usia 3–4 tahun masih mengalami pelesapan dan penggantian fonem dalam proses pemerolehan bahasa. Pembahasan penelitian fokus pada perkembangan fonologis pada anak meliputi penghilangan dan penggantian fonem dalam tuturan anak, kemampuan sintaksis dalam membentuk berbagai variasi kalimat, serta kecenderungan semantik anak dalam memahami dan menggunakan makna denotatif yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan pengalaman interaksi sosialnya.. Temuan ini menegaskan bahwa kesalahan fonologis merupakan bagian dari perkembangan bahasa, tetapi penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam proses artikulatoris maupun faktor psikolinguistik yang melatarbelakanginya.

Penelitian lain oleh (Anisa Putri et al., 2025) mengkaji pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dalam perspektif fonologi dan psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bunyi serta pelesapan dan penggantian fonem dalam tuturan anak seperti perubahan fonem /k/ menjadi /t/ pada kata *"makan"* yang diujarkan sebagai *"matan"*, serta pelesapan fonem /r/ pada kata *"telor"* yang dilafalkan menjadi *"telol"*. Penelitian ini telah mulai menyoroti aspek proses artikulatoris, namun masih terbatas pada anak usia tiga tahun dan belum membahas perbandingan antara tuturan anak dengan gangguan dan anak yang berkembang secara tipikal.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai gangguan berbicara pada anak usia dini telah banyak dilakukan, namun masih terdapat beberapa celah penelitian. Sebagian besar penelitian berfokus pada intervensi pembelajaran yaitu melalui media pembelajaran boneka tangan, bercerita, media pembelajaran berbasis canva dan menggambar yang dapat mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Fransisca Sudirlan et al., 2024). Selain itu menurut (Hutauruk et al., 2023)

penelitian pemerolehan bahasa anak pada tataran fonologis dalam kajian psikolinguistik juga sangat menarik untuk dibahas. Penelitian khususnya yang menelaah proses artikulatoris menurut (Fadly Hermawan et al., 2021) dan (Afifah et al., 2021) dan pola tuturan secara komprehensif masih terbuka peluang untuk dijadikan object penelitian sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Johan & Wijayanti, 2020) tentang pengaruh fonem terhadap morfem ujaran anak balita melalui perspektif neurolinguistik dan penelitian oleh (Khoirunnissa & Emha, 2024) tentang perubahan dan pelesapan fonem dalam tuturan anak penderita cadel.

B. Kerangka Teori

1. Psikolinguistik

Ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa disebut pskolinguistik. Terdapat empat topik yang dipelajari dalam psikolinguistik yakni (a) komprehensi, (b) produksi, (c) landasan biologis serta neurologis dan (4) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana bahasa anak diperoleh (Soenjono Dardjowidjojo, 2005).

Anak memperoleh bahasa pertama kali adalah bahasa ibu sebagai tonggak awal anak untuk berkomunikasi. Bahasa yang diucapkan mulai dapat dipahami oleh orang lain walaupun perkataannya tidak sefasif orang dewasa. Menurut Klein seorang anak memperoleh bahasa pertama sebagai bahasa yang dipelajarinya sejak awal, sebelum mengenal atau mempelajari bahasa lainnya. (Aprilia, 2020).

2. Teori Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa anak telah menjadi fokus perhatian para ahli linguistik, psikologi, dan pendidikan, sehingga melahirkan berbagai teori yang menjelaskan proses tersebut. Di antara teori-teori yang berkembang, behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme merupakan empat pendekatan utama yang banyak digunakan untuk memahami mekanisme pemerolehan bahasa pada anak. Keempat teori tersebut memiliki asumsi dan sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan

faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak

a. Teori behaviorisme

Teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner (1957), yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Teori behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati, termasuk perilaku berbahasa. Menurut Abidin, pertama, teori behaviorisme memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses pemerolehan bahasa karena anak mempelajari bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kedua perspektif behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi akibat pengalaman, sehingga kemampuan berbahasa berkembang melalui paparan, latihan, dan penguatan yang diterima anak dari lingkungannya. Ketiga, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi dan sarana pewarisan budaya yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan kebahasaan melalui proses pembelajaran (Hidayat et al., 2023). Sedangkan menurut Chaer, 2009 (dalam Suparman, 2022) teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu rangsangan yang berasal dari lingkungan. Kaum behavioris berpandangan bahwa kemampuan anak dalam berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

b. Teori nativisme

Teori Nativisme dipopulerkan oleh Noam Chomsky (1965) dan Eric Lenneberg (1967). Menurut Chomsky, hakikatnya anak telah dilengkapi suatu alat oleh Tuhan Yang Maha Kuasa berupa alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*). LAD (*Language Acquisition Device*) merupakan perangkat bawaan dalam diri anak yang berfungsi dalam proses pemerolehan bahasa. Perangkat ini mencakup empat kemampuan utama, yaitu kemampuan membedakan bunyi bahasa dari bunyi nonbahasa, kemampuan mengorganisasi data kebahasaan ke dalam berbagai pola,

pemahaman terhadap kemungkinan dan ketidakmungkinan sistem bahasa, serta kemampuan menyederhanakan dan mengevaluasi data bahasa untuk membentuk sistem kebahasaan yang terstruktur..

Sedangkan menurut Lenneberg (1967), bahasa merupakan bentuk perilaku khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Ia menegaskan bahwa proses pemahaman bahasa, pengelompokan kemampuan berbahasa, serta berbagai mekanisme linguistik terkait lainnya bersifat biologis, yakni telah ditentukan secara bawaan dalam diri manusia. (Jalongo, 1992; Gleason & Ratner, 1998 dalam Hidayat et al., 2023).

c. Teori Kognitivisme

Piaget dan Vigotsky adalah dua tokoh penggagas teori ini, keduanya berpendapat bahwa kemampuan bahasa berkaitan dengan kemampuan kognisi seseorang. Kemampuan bahasa anak akan lebih baik ketika berada pada zona kematangan kognisi (*zona of proximal development / ZPD*). ZPD adalah kemampuan menuju proses matang dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berkompeten (Mardaleni, 2018 dalam Ardhyantama & Apriyanti, 2020).

d. Teori Interaksionisme

Teori Interaksionis adalah teori yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Pemerolehan bahasa merupakan percampuran kemampuan kognisi bawaan dengan interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar. Anggapan ini diperkuat Howard Gardner yang menemukan kecerdasan majemuk (*multiple intellegence*) (Laksmi, 2017).

Teori *Multiple Intelligences* menegaskan bahwa sejak dilahirkan anak telah diberikan kecerdasan jamak, salah satunya adalah kecerdasan bahasa. Namun, pada prosesnya kecerdasan bahasa saja tidak cukup tanpa didorong oleh faktor eksternal lainnya yang mendukung input bahasa anak (Yusuf, 2016 dalam Hidayat, 2023). Anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik cenderung menunjukkan perkembangan

bahasa yang lebih optimal apabila berada dalam lingkungan yang menyediakan stimulasi bahasa yang sesuai.. Pemerolehan bahasa pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik yang telah dimiliki sejak lahir, tetapi juga oleh lingkungan yang memberikan stimulus bahasa. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk kemampuan anak untuk menyerap, memahami, dan menggunakan bahasa secara efektif. (Ardhyantama & Apriyanti, 2020).

3. Fonologi

Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yang secara etimologis yaitu *phone* yang bermakna "bunyi" dan *logos* yang berarti "ilmu". Dengan demikian, fonologi secara harfiah dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari bunyi (Muaffaq dalam Gani & Arsyad, 2018). Dalam kajian linguistik, fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang berfokus pada kajian bunyi bahasa. Objek kajian fonologi meliputi dua aspek utama, yaitu bunyi bahasa (fon) yang dikaji dalam fonetik atau tata bunyi, serta fonem yang dikaji dalam fonemik atau tata fonem.

Kajian fonologi dapat dimanfaatkan untuk mengkaji berbagai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak, khususnya ketidaksempurnaan dalam pelafalan tuturan. Salah satu cara untuk memahami fenomena tersebut adalah dengan menganalisis proses perubahan fonem dan pelesapan fonem yang muncul dalam ujaran anak. Perubahan fonem merupakan proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain dalam tuturan. Chaer (2013) menjelaskan bahwa perubahan fonem terjadi ketika sebuah fonem berganti menjadi fonem lain sebagai akibat dari proses fonologis tertentu, termasuk untuk menghindari kemunculan dua bunyi yang sama secara berurutan. Sementara itu, pelesapan fonem merujuk pada hilangnya atau tidak terealisasikannya suatu fonem dalam tuturan. Sejalan dengan pengertian dalam KBBI yang mendefinisikan pelesapan sebagai penghilangan, dalam kajian fonologi pelesapan fonem dipahami sebagai proses hilangnya satu atau lebih fonem dari bentuk ujaran yang seharusnya diucapkan. Kedua fenomena tersebut sering ditemukan dalam tuturan anak dan dapat digunakan untuk

menggambarkan perkembangan kemampuan fonologis dalam proses pemerolehan bahasa (Khoirunnissa & Emha, 2024).

4. Fonetik

Menurut pendapat Abdul Chaer (2003) dan Muaffaq dan Marsono (1999) bahwa fonetik dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi bahasa dari aspek fisik dan mekanismenya, meliputi proses produksi, transmisi, dan persepsi bunyi, tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna (Gani & Arsyad, 2018)

Chaer berpendapat bahwa proses terjadinya bunyi bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis fonetik.

a. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai gejala fisik atau fenomena alam dengan menelaah frekuensi getaran, amplitudo, dan intensitas bunyi.
b. Fonetik auditoris berfokus pada mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh alat pendengaran manusia.
c. Fonetik artikulatoris disebut juga sebagai fonetik organis atau fonetik fisiologis yang mengkaji mekanisme kerja alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa dan cara pengelompokannya. Cabang fonetik ini mengkaji alat-alat ucap beserta gerakannya yang dapat diamati atau dirasakan secara langsung tanpa memerlukan peralatan maupun pengetahuan khusus (Fadly Hermawan et al., 2021).

a. Alat bicara

Alat-alat berbicara manusia sebagian besar berada di rongga mulut yang berfungsi fisiologis seperti makan, minum dan merasai. Namun, kegunaan lain dari alat-alat itu adalah sebagai alat berbicara.

b. Cara kerja alat berbicara

Terjadinya bunyi bahasa apabila paru-paru memompakan udara melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok tempat pita suara. Agar aliran udara dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau keduanya, pita suara harus berada dalam keadaan terbuka. Ketika aliran udara tersebut mengalami hambatan oleh alat ucap, bunyi bahasa akan terbentuk sehingga dapat dihasilkan dan didengar.

Menurut (Lubis & Siregar, 1985) jenis bunyi yang dihasilkan akibat arus udara terhalang oleh alat hicara yaitu:

1) bunyi bersuara yang dihasilkan antara pita-pita suara
2) bunyi faringal dihasilkan antara akar lidah dan dinding helakang rongga kerongkongan rnisalnya [h]
3) bunyi uvular dihasilkan antara pangkal lidah dan anak tekak misalnya [r]
4) bunyi *dorso-velar* antara pangkal lidah dan langit-langit lunak rnisalnya [k, g, x, n]
5) bunyi *medio-laminal* dihasilkan antara tengah lidah dan langit-langit keras rnisalnya [-(3.t, d],
6) bunyi *amino-alveolar* dihasilkan antara daun lidah dan langit-langit keras misalnya [s, z],
7) bunyi *apiko-palatal* dihasilkan antara ujung lidah langit-langit keras, misalnya [d]
8) bunyi *apiko-alveolar* dihasilkan antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi misalnya [-t, d]
9) bunyi *apiko-dental* dihasilkan ujung lidah dan gigi atas misalnya [Q],
10) bunyi *labio-dental* dihasilkan antara gigi atas dan hibir bawah misalnya [f, v],
11) bunyi bilabial dihasilkan antara bibir atas dan bibir bawah misalnya [p, b, m,w]

Penamaan artikulasi tersebut bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Titik Arkulasi Arkulator	**Bibir Atas** (Labium)	**Gigi Atas** (Dentum)	**Pangkal Gigi Atas** (Alveolum)	**Langit-langit Keras** (Palatum)	**Langit-langit Lunak** (Velum)	**Anak Telak** (Ovula)
Bibir Bawah *(Labium)*	Bilabial	Labio dental	-	-	-	-
Gigi Bawah *(Dentum)*	-	Inter dental	-	-	-	-
Ujung Lidah *(Apeks)*	-	Apiko dental	Apiko alveolar	-	-	-

Titik Arkulasi Arkulator	**Bibir Atas** (Labium)	**Gigi Atas** (Dentum)	**Pangkal Gigi Atas** (Alveolum)	**Langit-langit Keras** (Palatum)	**Langit-langit Lunak** (Velum)	**Anak Telak** (Ovula)
Daun Lidah *(Lamina)*	-	Lamino dental	Lamino alveolar	Lamino palatal	-	-
Belakang Lidah *(Dorsum)*	-	--	-	Dorso palatal	Dorso velar	Dorso uvular
Akar Lidah *(Radiks)*	-	-	-	-	-	Radiko uvular

Gambar 2. 1 Penamaan Bunyi Berdasarkan Daerah Artikulasi

Di antara ketiga jenis fonetik tersebut, fonetik artikulatoris merupakan cabang yang paling erat kaitannya dengan kajian linguistik, karena menelaah proses produksi atau pelafalan bunyi bahasa oleh alat ucap manusia.

5. Fonemik

Fonemik berkaitan dengan kajian terhadap fonem sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, yakni berperan utama dalam membedakan makna. Adapun representasi visual atau simbol dari fonem dikenal sebagai huruf. Fonem dan huruf merupakan dua konsep yang berbeda. Terdapat tiga unsur utana yang berperan dalam proses pembentukan fonem atau bunyi yaitu aliran udara, bagian alat ucap yang bergerak atau artikulator serta bagian alat ucap yang menjadi tempat bersentuhan dengan artikulator yakni titik artikulasi (Bawamenewi, 2020).

6. Teori Pemerolehan Fonologi Pada Anak

Menurut (Waridah, 2017) Pemerolehan fonologi pada anak dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teoretis.

a. Teori Struktural Sejagat yang dikemukakan oleh Jakobson menyatakan bahwa anak sejak tahap prabahasa telah mampu menghasilkan berbagai bunyi, yang berkembang melalui tahap mengoceh menuju tahap penggunaan bunyi yang bermakna.
b. Teori Semantik Sejagat yang dikembangkan oleh Shvachkin menekankan bahwa perkembangan fonologi ditentukan oleh

perkembangan makna, di mana anak mengaitkan bentuk bunyi dengan konsep tertentu berdasarkan pengalaman dan konteks.

c. Pandangan behavioris yang dikemukakan oleh Mowrer memandang pemerolehan fonologi sebagai hasil proses imitasi dan penguatan melalui interaksi dengan pengasuh.
d. Teori Generatif–Struktural Sejagat yang dikemukakan oleh Moskowitz menegaskan bahwa sejak lahir anak telah memiliki kemampuan bawaan untuk membedakan bunyi bahasa dari bunyi nonbahasa, sehingga pemerolehan fonologi merupakan proses aktif pembentukan kaidah berdasarkan masukan linguistik yang diterima.
e. Teori Proses Fonologi Alamiah yang dikembangkan oleh Stampe memandang pemerolehan fonologi sebagai proses penyederhanaan sistem bunyi yang dipengaruhi oleh keterbatasan artikulatoris anak. Anak secara bertahap merevisi sistem fonologinya hingga mendekati sistem fonologi bahasa orang dewasa.

7. Pemerolehan Fonologi Anak Usia 2-3 Tahun

Menurut (Indah, 2017) setelah usia dua tahun anak dapat merangkaikan tiga, empat kalimat bahkan lebih. Pada tahap ini, hubungan sintaksis dalam ujaran anak mulai terlihat dengan lebih jelas, meskipun topik pembicaraannya masih berfokus pada diri sendiri serta peristiwa yang sedang berlangsung di lingkungan sekitarnya.. Perkembangan bahasa tersebut terjadi secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitif anak dalam mempelajari bahasa ibunya.

Dalam teori perkembangan kognitif, Piaget menyebut usia 0–2 tahun sebagai tahap sensomotorik, yaitu periode ketika anak memperoleh dan mengolah informasi melalui pancaindra dan aktivitas motoriknya. Selanjutnya, pada usia 2–7 tahun anak berada pada tahap praoperasional, di mana bahasa mulai digunakan untuk merepresentasikan objek melalui simbol, gambar, dan kata-kata. Pada usia 7–11 tahun, anak memasuki tahap operasional konkret yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis terhadap objek dan peristiwa yang nyata. Adapun pada usia 11 tahun ke atas, anak mulai mencapai tahap operasional

formal yang memungkinkan mereka berpikir secara abstrak dan hipotetis.

8. Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia 4 - 5 Tahun

Dalam hal gugus konsonan, anak akan mulai dengan penyederhanaan yaitu dengan mengubah gugus konsonan menjadi non-gugus. Pada anak usia 4 tahun konsonan /r,ṣ,x/ belum dikuasai. Fonem getar [r] belum mampu diucapkan karena anak masih kesulitan untuk menempelkan ujung lidah pada dinding alveolar dan menyentuhnya dengan cara mematuk-matukkannya berkali-kali. Demikian juga dengan bunyi [ṣ] dan [x] yang belum muncul disebabkan jarang atau tidak adanya masukan untuk bunyi ini (Dardjowidjojo, 2000).

9. Gangguan berbicara

Ketidaklancaran seseorang dalam berbicara merupakan gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa pada anak ini akan berdampak pada kelambatan memperoleh bahasa, dan penyimpangan bentuk baku (Indah, 2017a). Gangguan bicara merupakan kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghasilkan bunyi dan ujaran. Gangguan ini menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata secara jelas, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, melakukan pengulangan kata, serta melafalkan aksen tertentu. Kondisi tersebut paling sering teridentifikasi pada masa kanak-kanak (Mulyani & Siagian, 2023).

Gangguan berbahasa yang dialami anak usia 4–5 tahun khususnya adalah gangguan ekspresif dengan kemampuan reseptif yang masih berada dalam batas normal. Gangguan ini hanya memengaruhi kemampuan ekspresif tanpa mengganggu kemampuan reseptif anak. Gangguan yang dialami meliputi gangguan artikulasi serta gangguan perkembangan bahasa dan bicara (Indah, 2017a). Gangguan bahasa pada jenis ini bersifat primer, yaitu murni disebabkan oleh gangguan perkembangan anak yang mengakibatkan keterlambatan bicara. Anak dengan kondisi ini tidak mengalami gangguan kognitif, sosial, perilaku, maupun pendengaran, serta tidak menunjukkan kelainan neurologis.

Gangguan bicara adalah gangguan yang mempengaruhi produksi suara dan ucapan seseorang. Orang dengan gangguan bicara artikulasi biasanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi atau melafalkan bunyi dengan benar. Seperti pada contohnya, orang kondisi ini ditemukan pada kasus perubahan bunyi huruf pada huruf R yang menjadi L (Mulyani & Siagian, 2023).

Menurut Yuliana (2017) secara garis besar membagi gangguan berbahasa menjadi empat bentuk, yaitu *lisping, slurring, stuttering dan cluttering*. Secara lebih jelas, keempat bentuk gangguan berbahasa tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: (1) *Lisping* (cadel) adalah kondisi di mana seseorang mengucapkan salah satu bunyi bahasa dengan khas atau melakukan penggantian huruf yang disebabkan karena orang tersebut tidak dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan semestinya. (2) *Slurring* (pelo) adalah kondisi di mana seseorang berbicara secara tidak jelas atau mengucapkan kata-kata seolah menyatu. (3) *Stuttering* (gagap) adalah kondisi di mana seseorang sering kali mengucapkan kata secara berulang karena keragu-raguan. (4) *Cluttering* adalah kondisi di mana seseorang berbicara dengan tempo yang cepat dan membingungkan mitra tuturnya (Lestari et al., 2023).

10. Pelesapan dan Perubahan Fonem

Pada tuturan anak yang pengucapannya belum berkembang secara optimal ditandai oleh adanya pelesapan dan perubahan fonem. Fenomena ini terjadi karena anak belum mampu mengucapkan fonem tertentu secara tepat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan artikulasi dan terutama lingkungan ketika orang-orang di sekitar anak menirukan cara bicaranya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa anak sehingga ujaran yang dihasilkan belum sempurna. Akibatnya, terjadi perubahan fonem yang berpotensi menimbulkan perbedaan makna dalam tuturan. (Zantika et al., 2024)

11. Bunyi Segmental

Menurut (Muslich, 2009) bunyi segmental baik vokoid maupun kontoid dalam bahasa Indonesia yang diucapkan oleh subjek memiliki keragaman yang sangat tinggi apalagi ketika

bunyi-bunyi ini muncul dalam berbagai situasi dan lingkungan fonologis yang berbeda.

Menurut (Vlack dalam Azizah & Musthofa, 2024) bahwa vokal merupakan bunyi yang selalu bersuara (*voiced*) karena dihasilkan oleh getaran pita suara, sedangkan konsonan dapat berupa bunyi bersuara (*voiced*) maupun tidak bersuara (*voiceless*). Perbedaan antara konsonan dan vokal menurut Yoshida bahwa konsonan adalah bunyi yang ditandai oleh adanya hambatan atau penyempitan aliran udara di dalam rongga mulut saat udara bergerak dari paru-paru. Terdapat dua puluh empat fonem konsonan, yaitu [p], [b], [t], [d], [k], [g], [ʧ], [ʤ], [f], [v], [θ], [ð], [s], [z], [ʃ], [ʒ], [h], [m], [n], [ŋ], [l], [r], [j], dan [w]. Pengelompokan 24 konsonan tersebut didasarkan pada karakteristik, cara artikulasi (*manner of articulation*), dan tempat artikulasinya (*place of articulation*). Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan dapat diklasifikasikan menjadi: bilabial [b, p, m, w], labiodental [f, v], dental [θ, ð], alveolar [t, d, l, n, s, z], palato-alveolar [ʧ, ʤ, j], velar [k, g, ŋ], dan glotal [h]. Semi-vokal umumnya dimasukkan ke dalam kategori konsonan untuk tujuan fungsional, meskipun secara linguistik lebih tepat disebut sebagai *vowel glides* (luncuran vokal), seperti [w] dan [j]. Sedangkan vokal merupakan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh getaran pita suara. Menurut Gerald, pembentukan vokal terjadi ketika aliran udara yang melewati lidah dan bibir tidak mengalami hambatan yang berarti, sementara bentuk rongga mulut berubah-ubah sesuai posisi lidah dan bibir sehingga menghasilkan berbagai jenis bunyi vokal.

12. Silaba (suku kata)

Teori suku kata dibagi menjadi dua yaitu (1) *teori sonoritas* dan (2) *teori prominans.* Puncak-puncak kenyaringan (sonoritas) diantara bunyi-bunyi yang diucapkan oleh subjek dalam suatu rangkaian bunyi bahasa disebut teori sonoritas. Gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental terutama *jeda* disebut teori prominans. Berdasarkan teori ini maka di antara bunyi-bunyi puncak diberikan tanda tambah [+].

Rumus suku kata sebagai berikut:

(K) V

Secara fonotaktik, vokoid yang merupakan bunyi puncak sonoritas suku kata disebut *nuklus* (*neucleus,* ***N).*** Nuklus yang didahului bunyi kontoid disebut *onset* ***(O)*** dan nuklus yang diikuti kontoid disebut *koda (coda,* ***K)***. Silabisasi atau penyukuan dibedakan menjadi tiga, yakni:

1. Silabisasi fonetis yaitu penyukuan kata berdasarkan realitas pengucapan yang ditandai oleh satuan hembusan nafas dan satuan bunyi sonor.
2. Silabisasi fonemis yaitu pemyukuan kata berdasarkan struktur fonem bahasa
3. Silabisasi morfologis yaitu penyukuan kata yang memperhatikan proses morfologis ketika kata itu dibentuk ((Muslich, 2008).